

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis bisa disimpulkan bahwa upaya pelestarian kesenian Sandur sebagai salah satu pertunjukan seni di Kabupaten Tuban dapat dilaksanakan apabila terjalin hubungan baik antara pelaku seni, masyarakat dan pemerintah. Kesenian ini dapat menjadi pertunjukan seni yang mampu menjadi sarana penyampaian pesan moral positif terhadap penontonnya serta cerita-cerita lokal yang sudah jarang didengar kaum muda saat ini. Sandur yang mempunyai makna dalam serta banyaknya filosofi-filosofi kehidupan.

Tuban adalah kota yang mengawali / memunculkan kembali kesenian Sandur dari masa surut pada tahun 90-an. Sekitar tahun 1945 (Kemerdekaan Indonesia) sampai masa kejayaan terakhir tahun 1965, semua kesenian dianggap ditunggangi oleh PKI/G-30SPKI sehingga semua kesenian diberantas sampai keakar-akarnya termasuk kesenian Sandur. Pada akhirnya kesenian Sandur hilang sama sekali dan kembali muncul pada tahun 1975 - 1980, pada tahun itu mengalami masa kejayaan dan akhirnya surut lagi sampai sekarang. Akan tetapi pada pelaku kesenian berusaha untuk merefitalisasi / menumbuh kembangkan kesenian Sandur ini berupa karya-karya, sampai ketingkat nasional. Tapi sayangnya untuk didaerah sendiri masih belum dan harus adanya campur tangan dunia pendidikan (Dinas Pendidikan).

Salah satunya adalah Paguyuban Ronggo Budoyo yang di pimpin oleh Bapak Sakrun, Bapak Sakrun memulai terjun di Sandur pada tahun 80-an dan pada tahun 90-an mengambil induk atau menjadi ketua paguyuban Ronggo Budoyo, menurut pak Sakrun tentang kesenian ini bahwa dari pentasnya tidak ada bedanya dulu dan sekarang, hanya saja untuk sekarang tergantung permintaan orang yang menginginkan durasi

pertunjukannya. Jika apa adanya, maka akan semalaman suntuk, jika terdapat kemasan bisa satu, dua, atau tiga jam tergantung permintaan. Yang menjadi pembeda adalah tentang minat masyarakat yang sekarang menurun. Dikarenakan dahulu Sandur adalah satu-satunya kesenian yang ada di Tuban tetapi untuk sekarang banyaknya/masuknya budaya modern yang ada di Tuban. Masyarakat akan lebih memilih acara orkes/dangdut daripada Sandur. Banyak generasi muda tidak tahu akan kesenian ini, jika terdapat penonton di usia 30 kebawah dimungkinkan anak tersebut ingin belajar tentang kesenian Sandur tapi jika penonton usia 30 keatas dimungkinkan penonton dengan usia tersebut bernostalgia dengan kesenian Sandur ini.

B. SARAN

Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan dalam upaya pelestarian kesenian Sandur sebagai pertunjukan seni di Kabupaten Tuban perlu dilakukan beberapa hal yang penting diantaranya sebagai berikut :

1. Menirikan paguyuban / padepokan bagi para penari atau anak muda yang ingin belajar tentang kesenian Sandur. Contoh : Menirikan paguyuban Sandur “Ronggo Budoyo” agar dimana Sandur Ronggo Budoyo bukan hanya sekedar nama Sandur akan tetapi mempunyai tempat dalam bentuk fisik seperti paguyuban / sanggar.
2. Memberikan motivasi bagi para pelaku kesenian yang dulunya pernah mendirikan Sandur untuk tidak terlalu lama vakum / bahkan yang bubar bisa mendirikan kesenian Sandur lagi.
3. Me-rekreasi kesenian Sandur agar mengikuti perkembangan jaman tanpa harus merubah cerita yang ada, contoh : dari busana, peralatan, ketika pementasan dibuatkan panggung, dll.
4. Memasukkan kesenian Sandur Tuban sebagai budaya warisan Tuban - Jawa Timur, mengingat Tuban adalah kota pertama atau yang mendahului untuk merefitaliasasi kesenian Sandur.
5. Sebaiknya sering membuat proposal untuk mencari dana guna memperbaiki fasilitas, contoh : fasilitas padepokan untuk berlatih belum ada.
6. Merealisasikan bentuk kerjasama dengan Dinas Pendidikan agar Sandur dimasukkan dalam mata pelajaran budaya lokal.
7. Terus bekerjasama antara pelaku kesenian dan pemerintah agar sering mendapat job di luar kota, dengan cara itu bisa memberikan kesempatan untuk Sandur semakin dikenal di luar masyarakat Tuban.